



CERITA RAKYAT BUGIS DAN GAGASAN TOLERANSI: KAJIAN NILAI BERBASIS FILSAFAT KEBEBASAN

*Local Wisdom and Liberal Thought: Tolerance Values in Bugis Folktales
through the Lens of Mill's Freedom*

Lutbi Adam* & Usman

Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan

Pos-el: lutbiadam@gmail.com; usmanpahar@unm.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2025—Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2025—Disetujui Tanggal 29 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8345>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dalam cerita rakyat Bugis berdasarkan teori kebebasan John Stuart Mill. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diambil dari kutipan dialog dan narasi dalam cerita rakyat yang termuat dalam buku *Sastra Lisan Bugis*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat terhadap kutipan yang mengandung nilai-nilai toleransi. Teknik analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi berdasarkan teori Mill, dan penarikan simpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori utama nilai toleransi adalah kebebasan berpikir dan berbicara, seperti menghargai pendapat, tidak memaksakan kehendak, dan membuka ruang diskusi. Nilai-nilai ini tercermin secara eksplisit dan implisit dalam narasi cerita, dan selaras dengan prinsip *harm* dan individualitas menurut Mill. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bugis dapat menjadi sarana pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang relevan untuk penguatan toleransi dalam konteks pendidikan multikultural.

Kata-kata kunci: cerita rakyat Bugis; karya sastra; kebebasan; nilai toleransi

Abstract

*This study aims to identify the values of tolerance in Bugis folklore based on John Stuart Mill's theory of freedom. Using a qualitative descriptive approach, data were taken from excerpts of dialogue and narrative in folklore contained in the book *Sastra Sana Bugis*. The data collection technique was carried out through documentation studies with reading and note-taking techniques for excerpts containing values of tolerance. The data analysis technique used a content analysis model which included data reduction, categorization, interpretation based on Mill's theory, and drawing conclusions. The results of the analysis showed that the main category of tolerance values was freedom of thought and speech, such as respecting opinions, not imposing one's will, and opening up space for discussion. These values are reflected explicitly and implicitly in the narrative of the story, and are in line with the principles of harm and individuality according to Mill. These findings indicate that Bugis folklore can be a means of character learning based on local wisdom that is relevant for strengthening tolerance in the context of multicultural education.*

Keywords: Bugis folklore; literary works; freedom; tolerance values

How to Cite: Adam, L., & Usman. (2025). Cerita Rakyat Bugis dan Gagasan Toleransi: Kajian Nilai Berbasis Filsafat Kebebasan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 189—200. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8345>

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan dan mencerminkan perilaku menghargai kerukunan dalam berinteraksi sesama manusia. Untuk memahami dan memperkuat nilai toleransi adalah mempelajari sastra Bugis sebagai bagian kearifan lokal di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudikan dalam (Heny Subandiyah, 2022) bahwa kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya masyarakat yang dapat mengubah pola pikir, hubungan timbal balik individu dan kelompok, serta membangun kebersamaan. Karya sastra yang dihasilkan pengarang untuk memberi muatan-muatan berupa kehidupan yang agung dan berkualitas yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryanto, 2019).

Dalam merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya, masyarakat Bugis menganggap bahwa sastra berfungsi sebagai sarana untuk mendidik, melestarikan budaya, dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi mendatang. Menurut Warsiman (2017), sastra merupakan media untuk menyampaikan dan menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia supaya mampu memvisualisasikan pengalaman hidupnya yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir manusia, dapat menjadi sarana untuk merenungi kehidupan. Disampaikan pula oleh Pradopo (2012) bahwa sastra dicipta tidak dapat terlepas dari kekayaan budaya masyarakat.

Menurut Pelras (2021) masyarakat Bugis memiliki tradisi yang kuat dalam menjunjung nilai-nilai moral seperti *siri' na pesse* (kehormatan dan solidaritas), yang menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, cerita rakyat Bugis menjadi media yang tepat untuk mengkaji nilai toleransi berdasarkan teori kebebasan Mill yang berpendapat bahwa kebebasan berekspresi adalah sarana penting untuk mencapai kemajuan intelektual dan moral dalam masyarakat. Kebebasan berpendapat sendiri telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28E ayat (3), yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat."

Namun, fenomena intoleransi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Fenomena ini sering kali dipicu oleh faktor sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks karena perbedaan pendapat. Contoh kasus intoleransi yang masih mencuat adalah penutupan rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan ujaran kebencian di media sosial maupun di lingkungan masyarakat. Warga negara semestinya menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama hal kebebasan berpikir dan berbicara serta bertindak. Sebab Pancasila merupakan dasar perilaku manusia Indonesia baik selaku individu/pribadi, selaku anggota masyarakat, dan sebagai rakyat yang bermukim di negara Indonesia (Devi, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai toleransi berdasarkan teori John Stuart Mill yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Peneliti tertarik untuk meneliti cerita rakyat yang terdapat dalam buku *Sastra Lisan Bugis* karena buku ini memunculkan cerita yang terkait gambaran perilaku masyarakat di masa itu. Peneliti tertarik mengidentifikasi apakah masyarakat Bugis di masa itu yang dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh prinsip *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* juga menyampaikan prinsip tersebut di dalam cerita sebab prinsip tersebut merupakan cerminan pandangan dan perilaku masyarakat identik dengan sikap toleransi yang didengarkan saat ini.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Iswanto & Rantesalu (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai toleransi yang terdapat dalam *CRM Landu* adalah nilai keberterimaan dan kesepahaman (*acceptability and understanding*) ini sebagai alas dasar toleransi. Penelitian sebelumnya tentang cerita rakyat Bugis cenderung lebih banyak berfokus

pada aspek filologis dan estetis, tanpa memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai toleransi dan kebebasan sebagaimana dikemukakan oleh Mill. Penelitian relevan selanjutnya pernah dilakukan oleh Soraya, et al. (2022), peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat *Pangeran Barasa* karya Nuraidar Agus, memiliki beragam nilai sosial yang menarik dan patut untuk diteladani. Nilai-nilai sosial tersebut terefleksi melalui tindakan dan ujaran para tokoh yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan memperkuat karakter toleransi pelajar Indonesia sesuai nilai-nilai Pancasila dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal seperti cerita rakyat Bugis, penelitian ini dapat menjadi langkah untuk membangun masyarakat yang toleran dan rukun. Urgensi penelitian ini adanya kebutuhan untuk menemukan nilai toleransi dalam meningkatkan toleransi di kalangan generasi muda. Mengintegrasikan cerita rakyat Bugis dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, mengingat kisah-kisah tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan kebijaksanaan hidup.

LANDASAN TEORI

Karya Sastra dan Fungsi Sosialnya

Karya sastra begitu estetis dan dinamis menunjukkan sifatnya yang multitafsir dan merasa selalu berada dalam fase pembenaran. Wellek & Warren (1995) mengungkapkan sastra sebagai karya seni, karya kreatif manusia yang indah. Disampaikan pula oleh Minderop (2016) bahwa sastra adalah suatu karya tulis yang disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, artistik, serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral yang menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosional pembaca.

Menurut Berdianti (2019), masyarakat sastra memiliki tujuan yaitu: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religius. Dalam kesusastraan dapat ditemukan gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya (Ismawati, 2013). Karya sastra Bugis mencerminkan tradisi, nilai-nilai luhur, dan pandangan hidup masyarakatnya dengan cara lisan dan tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshari (2024) yang menyatakan bahwa tradisi perkembangannya, melalui dua cara, yaitu tradisi lisan dan tulis, serta keduanya ada yang berkembang dalam waktu yang bersamaan.

Folklore

Menurut Danandjaja (2007) pengertian *folklore* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sejalan dengan itu, menurut Fahrudin dalam cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi milik bersama sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat (Badara, 2023).

Cerita-cerita lucu dengan tokoh-tokoh tertentu yang digemari di sesuatu tempat atau kawasan merupakan cerita rakyat. Cerita demikian sering bertambah jumlahnya karena ada orang-orang yang secara anonim menciptakan kisah-kisah baru (Rosidi, 2018). Brunvand seorang ahli folklor dari AS menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklore*); 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 2007).

Nilai

Nilai adalah yang dijunjung tinggi, dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu keyakinan, menyangkut cara berpikir dan bertindak, sehingga sangat erat dengan etika. Sejalan dengan pendapat Adisusilo (2013) bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai yang dalam Bahasa Inggris disebut *value* menurut Djahiri dalam (Pramistyasari, 2024) dapat diartikan sebagai harga, makna pesan, dan semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, teori dan konsep sehingga bermakna secara fungsional. Mustari (2022) mengatakan bahwa nilai merupakan satu prinsip umum dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Definisi nilai dapat dikatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai acuan dasar dalam menentukan sesuatu hal berdasarkan kesadarannya yang dianggap baik atau buruk untuk memberi makna terhadap tindakan seseorang dalam masyarakat.

Toleransi

Toleransi adalah menghargai pandangan atau pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Toleransi yaitu mengizinkan keberadaan perbedaan dan melibatkan pengakuan bahwa pandangan orang lain memiliki nilai dan dapat memberikan kontribusi pada pemikiran masyarakat (Mill, 2024). Toleransi adalah sikap menerima dan menghormati kebebasan individu dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, selama tindakan tersebut tidak menyebabkan bahaya nyata bagi orang lain.

Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya (Syafei, 2020). Toleransi atau sikap toleran menurut pandangan Tohir (2023) merupakan sikap yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan yang ditunjukkan oleh orang lain sebagai eksistensi hak-hak orang lain.

Wazler dan Heiler dalam (Musbikin, 2021) memberi pandangan bahwa toleransi adalah keniscayaan dalam ruang individu dan publik karena di antara tujuan toleransi adalah menjalin hidup yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Borba (2008) memandang toleransi sebagai sikap menghargai tanpa membedakan suku, agama, jenis kelamin, gaya hidup, budaya, kemampuan atau orientasi seksual tanpa mempedulikan asal kelompok, intinya sikap mau menerima orang lain. Jadi, toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan tanpa adanya diskriminasi terhadap pandangan pemikiran dan tindakan yang berbeda serta memberikan keringanan terhadap kekeliruan atas dasar kemanusiaan tanpa keluar dari hal yang diyakininya.

Pandangan John Stuart Mill: Kebebasan

Poin utama yang berkaitan dengan nilai dasar toleransi yaitu kebebasan berpikir dan berbicara. Mill berargumen seandainya seluruh umat manusia, kecuali satu, mempunyai pendapat yang sama dan satu orang yang berpendapat sebaliknya, maka umat manusia tidak lebih benar membungkam orang tersebut (Mill, 2024). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syamsidar (2023) bahwa kebebasan berbicara merupakan perkembangan pengetahuan dan memberikan ruang bagi berbagai sudut pandang dan ide, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemikiran yang kreatif dan solutif. Indikator toleransi yang terkait dengan kebebasan berpikir dan berbicara yang digunakan untuk menganalisis, yaitu sebagai berikut.

Menghargai Pendapat yang Berbeda

Menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu bentuk nyata dalam menolak pembungkaman ekspresi dan kebebasan berpikir. Setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pandangan dan gagasannya tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Mill (2024) mengungkapkan bahwa kita tidak pernah bisa yakin bahwa opini yang kita coba untuk membungkamnya adalah opini yang salah, dan jika kita yakin, membungkamnya tetap saja merupakan kejahatan, pendapat yang coba ditekan oleh otoritas mungkin saja benar. Menolak mendengarkan suatu pendapat karena yakin pendapat itu salah berarti menganggap kepastiannya sama dengan kepastian mutlak.

Tidak Memaksakan Pendapat

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain adalah wujud nyata dari penghormatan terhadap kebebasan berpikir dan berbicara. Setiap individu memiliki hak untuk memiliki pandangan dan keyakinan sendiri tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Mill (2024) mengatakan bahwa Tidak semua keberatan terhadap suatu tindakan bisa dijadikan alasan untuk menolak tindakan tertentu.

Membuka Ruang Diskusi

Membuka ruang diskusi adalah salah satu bentuk nyata dalam mewujudkan kebebasan berpikir dan berbicara. Sejalan dengan pernyataan Mill (2024) bahwa pendapat dan perilaku manusia disebabkan oleh kualitas pikiran manusia melalui diskusi untuk menunjukkan bagaimana pengalaman diinterpretasikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2016). Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang disajikan dalam bentuk dialog atau ujaran dan tindakan seperti pernyataan. Sumber data penelitian ini yaitu naskah cerita rakyat Bugis dalam buku *Sastra Lisan Prosa Bugis* yang dibukukan oleh Fachruddin (1981).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca cerita-cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Bugis* (Cerita Rakyat Bugis Dwibahasa). Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian cerita rakyat yang mengandung nilai toleransi dalam cerita rakyat Bugis. Menurut Ali dan Mohammad Asrori mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara atau observasi, yang biasanya dituangkan dalam catatan (Asdar, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah identifikasi data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, mengklasifikasi data yaitu mengelompokkan data yang menyangkut nilai toleransi dalam cerita rakyat Bugis, deskripsi data yaitu gambaran data dalam bentuk kutipan yang akan dipaparkan dalam bentuk pembahasan. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017) pada analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media penyebaran tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam. Salah satunya adalah nilai

toleransi yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebebasan menurut John Stuart Mill. Dalam *On Liberty*, Mill mengemukakan pentingnya kebebasan berpikir dan berbicara selama tidak merugikan orang lain (*no harm principle*) dan mendukung perkembangan individu yang bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kutipan naratif dan dialog tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Bugis.

Pembahasan berikut dibagi menjadi beberapa subtema untuk memperjelas bentuk toleransi yang diidentifikasi, dimulai dengan pengantar naratif, disertai kutipan data (dengan kode), dan diakhiri dengan analisis filosofisnya.

Nilai Toleransi Melalui Kebebasan Berpikir

Menghargai Pendapat yang Berbeda

Dalam kebiasaan masyarakat Bugis, perbedaan bukanlah hal yang asing namun mereka sangat menghargai pendapat yang berbeda meskipun tidak selalu ditampilkan secara langsung, melainkan secara tersirat dalam sikap dan tindakan tokoh. Salah satunya melalui tindakan atau perlakuan meminta izin secara halus sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua.

Data (1)

"Mellau simanni La Padoma ri indokna maelok menrek sawung"

Terjemahan: "La Padoma meminta izin kepada ibunya untuk berangkat sabung."

Dari frasa "*Mellau simanni*" di sini diartikan sebagai ungkapan memohon yang halus bagi masyarakat Bugis. Dalam masyarakat Bugis sudah menjadi pandangan bahwa setiap anak wajib meminta izin kepada orang tua apabila hendak bepergian. La Padoma sebagai anak yang sudah bisa bebas menentukan arah berpikir dan bertindak secara otoritas tetap menghargai pendapat atau pandangan orang tua dengan cara meminta izin secara halus. Sikap menghargai pendapat orang tua menunjukkan nilai toleransi antar generasi. "*Maelok menrek sawung*" artinya ingin berangkat ke daerah orang lain untuk sabung ayam. Seperti yang kita ketahui bahwa *sabung ayam* adalah kegiatan yang dianggap beresiko. Orang tua dalam hal ini adalah ibu pada masyarakat Bugis sangat mewanti-wanti anaknya untuk tidak mengambil bagian dalam kegiatan *sabung ayam*. Namun dalam cerita ini menyampaikan bahwa sebagai seorang ibu menghargai La Padoma sebagai anak yang sudah bisa dianggap mampu berpikir karena dalam cerita ini sudah melakukan pertunangan. La Padoma mengetahui bahwa apa yang akan dilakukan tersebut pasti mendapat penolakan dari ibunya.

Pola berpikir La Padoma bersedia meminta izin kepada ibunya mencerminkan budaya menghargai yang lebih tua yaitu ibu. Dalam perspektif nilai toleransi, sikap meminta izin menunjukkan adanya penghargaan terhadap pendapat atau pandangan yang berbeda. Ini memperlihatkan bahwa hubungan antara La Padoma dan ibunya tidak bersifat otoritatif, tetapi memberi ruang keterbukaan terhadap pendapat yang berbeda. La Padoma "*Mellau siman*" dan "*maelok menre sawung*", adalah dua hal yang memiliki nilai rasa yang berbeda yakni *mellau siman* adalah tindakan yang halus sedangkan *sawung* adalah perbuatan yang negatif. Dalam kerangka pemikiran John Stuart Mill, sikap La Padoma dapat dimaknai sebagai bagian dari praktik kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Mill menegaskan bahwa kebebasan berpikir harus dijalankan dengan penuh kesadaran akan konsekuensinya. La Padoma menunjukkan bahwa melakukan perjalanan atau mengambil keputusan tidak serta-merta dijalankan secara otoriter, tetapi melalui pertimbangan dan pengakuan terhadap hak pihak lain. Dalam konteks ini, ibu bukan hanya sosok tua dalam keluarga, tetapi juga representasi nilai moral yang patut dihormati.

Sikap La Padoma dalam kutipan data 1 memperlihatkan bahwa menghargai pendapat orang lain, terutama dalam lingkup keluarga, dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana

yaitu meminta izin dengan bahasa yang halus dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kebebasan berpikir, terdapat kesadaran untuk tetap melibatkan suara orang lain dalam pengambilan keputusan. Toleransi dalam konteks ini bersifat interpersonal, hangat, dan terjalin dalam relasi yang penuh kasih.

Namun, bentuk penghargaan terhadap pendapat yang berbeda tidak selalu hadir dalam suasana kekeluargaan yang akrab. Dalam situasi yang penuh tekanan, bahkan ketika berhadapan dengan ancaman atau otoritas yang keras, sikap toleran tetap bisa muncul dalam bentuk lain, yaitu pengendalian diri dan penerimaan secara bijak. Inilah yang ditunjukkan oleh tokoh La Pagala dalam kutipan selanjutnya (data 2.13), yang menghadirkan nilai toleransi dalam bentuk yang lebih kompleks dan emosional, namun tetap berpijak pada prinsip kebebasan yang bertanggung jawab.

Data (2)

"ajak muewa apak mate bawakko tu."

"Idi sa tu tongeng, Puang. De amming-magakku mewakik," papabalinna La Pagala.

Terjemahan: "Jangan melawan, jika engkau tak mau mati."

"Tuanlah yang benar. Tak mungkin saya akan melawan," jawab La Pagala.

Dialog tersebut mencerminkan sikap penerimaan terhadap pandangan orang lain. La Pagala menanggapi ancaman dengan kebesaran hati dan kesadaran melalui kalimatnya *"Idi sa tu tongeng, Puang"*. Kata *idi* digunakan sebagai kata sapaan penghormatan kepada yang lebih tua atau yang dituakan. Kemudian diikuti oleh kata *"tongeng"* yang artinya benar. Jika digabungkan kata tersebut maka maknanya adalah "tuanlah yang benar". Dalam kalimat ini menyampaikan bahwa pendapat Tuan/Bapak yang benar itu belum diyakini mutlak benar. Namun, melawan dalam konteks tertentu bukanlah pilihan yang bijak. Ini adalah praktik toleransi yang menunjukkan kontrol diri dan kepatuhan terhadap nilai bersama.

Dari sudut pandang filsafat kebebasan John Stuart Mill, sikap La Pagala mencerminkan pengendalian diri atas kebebasan bereaksi. Dalam situasi yang penuh tekanan, Mill menyarankan agar individu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap kesejahteraan umum. La Pagala memilih untuk tidak melawan karena ia mempertimbangkan bahwa keselamatan dan kestabilan lebih penting daripada melampiaskan ego pribadi. Ini menunjukkan bahwa kebebasan individu sebaiknya dilandasi oleh kebijaksanaan.

La Pagala tidak menyatakan setuju sepenuhnya, tetapi juga tidak menolak atau memicu konflik. Ucapannya adalah bentuk respon toleran dalam situasi genting. Ini adalah toleransi dalam bentuk toleransi hening, diam, tunduk, namun tetap menjaga harga diri.

Dalam perspektif Mill, tindakan La Pagala mencerminkan prinsip kebebasan yang menolak kekerasan atau konflik yang tidak perlu. Ia tidak membalas secara reaktif, meskipun ia berhak untuk berbeda pendapat. Ini mencerminkan nilai pengendalian diri yang menjadi bagian dari kebebasan yang matang dan bertanggung jawab.

La Padoma dan La Pagala sama-sama menunjukkan bahwa menghargai pendapat yang berbeda tidak harus selalu dalam bentuk persetujuan. La Padoma memilih untuk tetap mendengar dan melibatkan ibunya karena kasih dan penghormatan. Sementara La Pagala memilih untuk tidak melawan karena ia menyadari bahwa perbedaan tidak selalu harus diselesaikan dengan konflik.

Tidak Memaksakan Pendapat

Toleransi juga terwujud ketika seseorang memilih untuk tidak memaksakan pendapat, bahkan saat berada dalam posisi yang memungkinkan hal tersebut. Dalam konteks keluarga Bugis, ini tercermin dalam dialog antara ibu dan anak.

Data (3)

"Na ripalalona ri indokna, naekia nasibawai pappakaingek makkeda e, Atutuko anak, sabak ia tu to tangkek e arapo-raphonna asenna."

Terjemahan: "Ia diizinkan tetapi ibunya memperingati supaya ia berhati-hati karena orang sedang bertunangan biasanya berada dalam keadaan rawan."

Kutipan "*Na ripalalona ri indokna*" ini menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan tidak memaksa antara ibu dan anak. Sang ibu tidak melarang anaknya secara keras untuk melakukan sesuatu, melainkan memberikan izin dengan catatan agar tetap berhati-hati melalui kutipan *naekia nasibawai pappakaingek* ini menunjukkan bahwa seorang ibu mengharapkan anaknya selamat dalam bepergian agar tetap berhati-hati. Bentuk toleransi ini tercermin dari cara orang tua mengizinkan anak untuk membuat keputusan sendiri, sembari tetap memberikan nasihat sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang.

Sikap sang ibu menunjukkan bentuk toleransi dalam relasi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Ia tidak memaksakan kehendaknya meskipun ia memiliki kekhawatiran, melainkan mempercayakan keputusan tersebut pada anaknya. Ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuan anak untuk mempertimbangkan risiko dan bertanggung jawab atas pilihannya. Ini mencerminkan prinsip kebebasan berpikir dan otonomi individu.

Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan pentingnya tidak memaksakan kehendak bahkan dalam posisi yang secara sosial memiliki otoritas. Toleransi bukan hanya tentang hubungan antarkelompok atau agama, tetapi juga berlaku dalam lingkup keluarga yang sehat, yakni menghargai pilihan dengan pengawasan yang bijak.

Sikap toleransi yang tercermin dalam kutipan data 3 menunjukkan bahwa dalam relasi yang bersifat hierarkis seperti antara orang tua dan anak, kehendak pribadi dapat disampaikan tanpa tekanan. Sang ibu memilih menyampaikan nasihat dengan lembut tanpa melarang secara mutlak, dan justru memberi kepercayaan kepada anaknya untuk berpikir dan bertanggung jawab atas keputusannya sendiri. Ini menandakan bentuk toleransi yang lembut dan tidak memaksakan kehendak meskipun secara sosial memiliki posisi yang lebih tinggi.

Nilai ini ternyata tidak hanya hadir dalam ruang-ruang relasi keluarga. Dalam konteks sosial yang lebih luas, sikap tidak memaksakan pendapat juga ditemukan dalam dinamika kelompok, yakni antara tokoh menyampaikan pandangannya kepada orang lain dengan cara yang terbuka dan persuasif. Itulah yang tercermin dalam kutipan berikutnya, yaitu data 4 yang memperlihatkan bagaimana saran atau usulan disampaikan secara bersama dalam suasana dialogis, tanpa dominasi, namun tetap mengarah pada tujuan bersama.

Data (4)

Takkok makkedamuni sala seuwanna tau tellu e ritu, Engka bela makessing. Madecenngik masseddi, tareppung adidiwi aleta tamawatang.

Terjemahan: "Tiba-tiba berkata salah seorang di antaranya, 'Ada yang saya anggap baik. Sebaiknya kita bersatu bagaikan lidi seikat, agar kita kuat'".

Dalam kutipan ini, seorang tokoh menyampaikan pendapatnya tanpa memaksa, tetapi dengan memberi alasan dan ajakan yang logis kepada kelompoknya. Ungkapan "*Engka bela makessing*" atau "ada yang saya anggap baik" menandakan bahwa pandangannya bersifat personal dan terbuka untuk dipertimbangkan bersama, bukan sebagai instruksi yang harus ditaati secara mutlak.

Dalam konteks sosial, tindakan ini menunjukkan bentuk toleransi terhadap berbagai kemungkinan pendapat. Tokoh dalam cerita tidak menolak pendapat lain secara langsung, tetapi menyampaikan pikirannya sebagai alternatif yang dapat dipertimbangkan. Ini mendidik

masyarakat untuk bersikap terbuka dan saling menghargai dalam mengambil keputusan bersama.

Baik data 3 maupun 4 memperlihatkan nilai toleransi dalam bentuk tidak memaksakan kehendak, namun dalam dua konteks yang berbeda, yaitu personal-hierarkis dan sosial-kolektif. Dalam data 3 toleransi muncul dari sikap seorang ibu yang mempercayai anaknya sebagai individu yang mampu berpikir. Dalam data 4 toleransi lahir dari budaya dialog yang sehat, yaitu pendapat disampaikan tanpa tekanan.

Kedua bentuk ini sangat sejalan dengan prinsip Mill bahwa kebebasan berpikir hanya bisa tumbuh dalam masyarakat yang tidak memaksakan satu kebenaran tunggal, melainkan membuka ruang dialog yang jujur dan setara. Budaya Bugis dalam dua kutipan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya sejalan, tetapi bahkan mendahului praktik filosofis modern tentang toleransi.

Membuka Ruang Diskusi

Ruang diskusi adalah sarana penting untuk mengekspresikan kebebasan berpikir. Dalam cerita rakyat Bugis, diskusi tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam hubungan personal dan bahkan di tengah keterbatasan fisik.

Data (5)

Makkedani La Wuta, "Kega pada Pesok na rekko talao kuritu sawung I wereta. Niga misseng i namaseiki Puang Allah Taala taulle i rukkai orasana e kuritu."

Terjemahan: "Bagaimana pendapatmu, Lumpuh, jika kita pergi ke sana mengadu untung?"

Kutipan "*Kega pada*" yang artinya bagaimana kalau, menunjukkan adanya kesetaraan dalam pengambilan keputusan antara dua tokoh yang sama-sama memiliki keterbatasan fisik. Si Buta tidak memutuskan secara sepihak, melainkan mengajak si Lumpuh untuk berdiskusi dan mempertimbangkan kemungkinan bersama. Pertanyaan ini adalah bentuk konkret dari sikap toleransi dan penghargaan terhadap pendapat lain.

Pembukaan dialog semacam ini menjadi penting dalam konteks kerja sama, terutama dalam situasi sulit. Dengan bertanya lebih dulu, si Buta memperlihatkan bahwa ia tidak ingin mendominasi atau mengambil alih kendali, tetapi ingin membangun keputusan bersama. Ini mencerminkan pola relasi yang setara, sederhana, dan saling menghormati.

Tindakan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk saling menghargai dan berstrategi bersama. Dalam masyarakat yang terbuka, nilai seperti ini sangat penting karena mengajarkan bahwa semua orang, tanpa memandang kondisi, berhak didengar dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Sebelumnya ditunjukkan bahwa nilai toleransi dapat terwujud dalam bentuk kesetaraan relasi dan musyawarah antarindividu seperti yang tergambar dalam kutipan data 5 yakni tokoh yang memiliki keterbatasan fisik tetap saling menghargai dan berdiskusi dalam mengambil keputusan maka bentuk toleransi lain yang juga esensial dalam komunikasi sosial adalah kepekaan untuk memahami terlebih dahulu sebelum menilai. Nilai ini sangat penting terutama dalam situasi yang melibatkan ketidaktauan, kesalahpahaman, atau potensi konflik.

Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya tampak dalam dialog yang terbuka, tetapi juga dalam sikap untuk bertanya dengan niat memahami, bukan menyalahkan. Inilah yang kemudian ditunjukkan dalam kutipan berikutnya, yaitu data 6, yang memperlihatkan bagaimana tokoh memilih pendekatan klarifikasi sebelum memberikan reaksi atau penilaian terhadap tindakan orang lain.

Data (6)

Makkutanani I Nyamekkininnawa, "Aga memeng tapau ri wettunna makkutana lapong Campong?"

Terjemahan: “Apa yang kakak katakan pada waktu Bangau itu bertanya?”

Pertanyaan “*Aga memeng tapau*” yang artinya “apa yang kakak katakan” menunjukkan sikap terbuka dari tokoh Si Baik Hati terhadap situasi yang belum ia pahami sepenuhnya. Ia memilih bertanya, bukan menghakimi terhadap hasil yang diperoleh. Ini menunjukkan bentuk toleransi dalam interaksi antarindividu mendahulukan pemahaman sebelum memberikan reaksi terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain. Sikap ini menjadi dasar dari terbentuknya ruang diskusi yang sehat.

Pertanyaan tersebut juga menyiratkan bahwa tokoh memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kejadian yang dialami oleh saudaranya. Namun, cara ia mengutarakan keingintahuannya tetap dalam batas kesantunan. Hal ini menunjukkan keinginan untuk mengklarifikasi dan berdialog, bukan memvonis atau menyalahkan.

Dalam komunikasi antarpribadi, bentuk pertanyaan semacam ini mencerminkan keinginan membangun relasi berdasarkan kepercayaan dan saling pengertian. Tokoh tidak berspekulasi atau membuat asumsi, tetapi berusaha memahami posisi orang lain terlebih dahulu. Ini adalah contoh nyata dari komunikasi yang toleran dan berpijak pada fakta.

Dalam cerita rakyat Bugis, nilai-nilai toleransi muncul secara halus namun bermakna melalui ucapan, tindakan, dan relasi antar tokoh. Salah satu nilai penting yang tampak adalah sikap menghargai pendapat yang berbeda. Hal ini tercermin dalam tindakan La Padoma yang, sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu meminta izin kepada ibunya. Sekilas, ini terlihat seperti bentuk kepatuhan biasa seorang anak. Namun jika dilihat lebih dalam, tindakan ini mengandung kesadaran bahwa pandangan orang lain, termasuk dari keluarga, tetap penting dan layak dihargai. Tindakan ini sejalan dengan pemikiran John Stuart Mill, yang menekankan bahwa kebebasan berpikir bukan berarti mengabaikan suara lain, melainkan mengakui keberadaan dan nilai dari berbagai perspektif. Dalam konteks budaya Bugis, sikap seperti ini merupakan bentuk penghormatan terhadap harmoni keluarga dan keputusan yang melibatkan pertimbangan moral.

Selain menghargai pendapat, cerita rakyat Bugis juga menampilkan toleransi dalam bentuk tidak memaksakan kehendak. Dalam sebuah kutipan, digambarkan seorang ibu yang memberi izin kepada anaknya untuk melakukan sesuatu, namun tetap memberikan nasihat agar berhati-hati. Ia tidak melarang, tetapi juga tidak melepas tanggung jawab sebagai orang tua. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis, kebebasan individu diakui, bahkan dalam relasi hierarkis seperti orang tua dan anak. Mill juga menekankan pentingnya membiarkan seseorang bertindak sesuai pikirannya sendiri selama tidak merugikan orang lain, dan dalam hal ini, sang ibu telah memberikan kebebasan itu disertai rasa tanggung jawab moral. Toleransi seperti ini menjadi pondasi penting dalam hubungan yang sehat dan setara, di mana nasihat tidak berubah menjadi paksaan, dan pilihan pribadi tetap dihormati.

Nilai toleransi lainnya yang sangat kuat dalam cerita rakyat Bugis adalah terbukanya ruang untuk berdiskusi. Dalam salah satu dialog, seorang tokoh bertanya kepada temannya tentang pendapat terhadap cerita yang ia sampaikan. Tindakan ini bukan sekadar basa-basi, melainkan menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan lain. Ia tidak memposisikan dirinya sebagai sosok yang paling tahu, tetapi justru mengundang tanggapan dan perspektif baru. Ini sesuai dengan prinsip Mill bahwa kebenaran hanya bisa diuji dan dikembangkan dalam ruang dialog yang terbuka. Masyarakat Bugis melalui cerita-ceritanya memperlihatkan bahwa berdiskusi dan mendengarkan orang lain adalah bagian penting dari kehidupan bersama. Nilai-nilai seperti ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya ajaran luar, melainkan telah tumbuh dan hidup dalam budaya lokal sebagai cara menjaga harmoni dan kebijaksanaan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kutipan-kutipan cerita rakyat Bugis dan pemaknaannya melalui pendekatan teori kebebasan John Stuart Mill, dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut memuat beragam nilai toleransi yang bersumber dari kearifan budaya lokal. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh-tokohnya yang menjunjung tinggi kebebasan individu, namun tetap dalam koridor tanggung jawab dan etika sosial. Dalam narasi yang dihadirkan, prinsip toleransi tampak melalui berbagai dimensi kehidupan, mulai dari hubungan dalam keluarga, interaksi sosial di lingkungan masyarakat, hingga cara manusia berhubungan dengan alam.

Cerita rakyat Bugis menekankan pentingnya menghargai keragaman sudut pandang, yang tercermin dalam sikap saling mendengarkan dan menerima perbedaan pendapat sebagai bagian dari dinamika sosial. Selain itu, cerita-cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis menghindari pemaksaan kehendak, dengan mengedepankan cara penyampaian yang persuasif dan memberi ruang bagi otonomi pribadi. Lebih jauh lagi, nilai-nilai toleransi juga diwujudkan dalam semangat musyawarah dan dialog terbuka, di mana pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama melalui komunikasi yang setara antara pemimpin dan rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat Bugis tidak hanya menjadi sarana hiburan atau pewarisan budaya, tetapi juga cerminan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anshari. (2024). *Sastra Nusantara*. Universitas Negeri Makassar.
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka AQ.
- Badara, A. (2023). *Sastra Lisan Bugis Sebuah: Tinjauan Segi-Segi Pendidikan*. Adanu Abimata.
- Berdianti, I. (2019). *Perjalanan Panjang Sastra Indonesia*. Alprin.
- Devy, D. A. (2019). *Nilai-nilai Pancasila*. Loka Aksara.
- Djemari, M. (2012). *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Endraswara, S. (2018). *Sastra Lisan Perspektif, Teori, & Praktik Pengkajian*. Pustaka Obor Indonesia.
- Fachruddin, A. E. D. (1981). *Sastra Lisan Bugis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar Ruzz Media.
- Hamid, S. & Ismail, S. W. (2021). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bintang Pustaka Madani.
- Heny, S. D. (2022). *Kearifan lokal dan Multikultural dalam Sastra Lisan di Era Digital*. PT. Indonesia Emas Group.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Iswanto, I., & Rantesalu M. B. (2020). Kajian Toleransi dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282—305.
- Kartikasari, A., & Edy, S. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Ae Media Grafika.
- Kearney. (2020). *Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kemendikbud.
- Mill, J. S. (2024). *On Liberty*. Indoliterasi Publishing House.

- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media.
- Mustari, M. (2022). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ongku, M. (2021). HAM dan Kebebasan Berpendapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. *JA: Jurnal Al-Wasath*, 2(1), 33—44.
- Pelras, C. (2021). *Manusia Bugis*. Innawa.
- Pradopo, R. J. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pramistiyasari, A. (2024). *Konsep Nilai, Moral, dan Norma*. Ruang Karya Bersama.
- Pusat Penguatan Karakter. (2020). *Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. PUSPEKA.
- Rosidi, A. (2018). *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya.
- Soraya, A. I., Nurani, & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-nilai Sosial dalam Cerita Rakyat “Pangeran Barasa”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 48—56. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i1.18243>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Mutiara Aksara.
- Syafei, A. A. (2020) *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Deepublish.
- Syamsidar (2023). *Tantangan dalam Menjaga Kebebasan Berpendapat Di Era Digital*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Activities for Young Adults*. Grasindo.
- Tim Pelindungan Sastra. (2022). *Petunjuk Teknis Revitalisasi Sastra Lisan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Tohir, M., & Subianto, (2023). *Moderasi Beragama Pendampingan dan penanaman nilai-nilai toleransi dan moderasi (pendampingan Komunitas Margina)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Tyler, R. W. (1973). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Lowe and Brydone (Printers) Ltd.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. UB Press
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.